

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK *BEHAVIORISTIK POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP
DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
SDN 1 WAY DADI BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

USWATUN SA'DIAH

NPM : 1211080020

Jurusan : Bimbingan dan Konseling (BK)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK *BEHAVIORISTIK POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP
DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
SDN 1 WAY DADI BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Pembimbing I : Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIORISTIK POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 WAY DADI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh
Uswatun Sa'diah

Masalah dalam penelitian ini adalah disiplin belajar disekolah peserta didik yang rendah. Permasalahan penelitian ini adalah “apakah *positive reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik di kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan *positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan *one- group pretest-posttest*. subyek dalam penelitian ini sebanyak 15 peserta didik kelas V SDN 1Way Dadi Bandar Lampung yang memiliki disiplin belajar rendah disekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan anget , yaitu anket tentang disiplin belajar peserta didik di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan *positive reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar disekolah pada siswa kelas V, hal ini ditunjukkan dari skor *pretest* 250 dan skor *posstest* 411 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 161. Hasil analisis data pada uji taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) diperoleh $Pvalue = 0,001$ jadi nilai $Pvalue < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *reinforcement positive* dapat meningkatkan disiplin belajar disekolah pada peserta didik kelas V.

Kata kunci : Disiplin belajar peserta didik, teknik *behavioristik reinforcement positive*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN TEKNIK BEHAVIORISTIK POSITIVE
REINFORCEMENT TERHADAP DISIPLIN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 WAY DADI BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **USWATUN SA'DIAH**
NPM : **1211080020**
Jurusan : **Bimbingan Konseling (BK)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas
Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP.1967062219940322002


Nova Erlina, S.I.O., M.Ed
NIP.197811142009122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling


Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP.19760427 200701 1 015



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Skripsi: PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
TEKNIK BEHAVIORISTIK POSITIVE REINFORCEMENT TERHADAP
DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 WAY DADI
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017 Disusun oleh **USWATUN**
SA'DIAH, NPM: 1211080020, Jurusan: Bimbingan Konseling (BK), Telah
 dimunaqosyahkan pada: Hari/ tanggal : Kamis/ 16 Maret 2017, Pukul: 08.00 - 10.00
 WIB, Tempat : Ruang Jurusan BK

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Penguji

: Andi Thahir, M.A., Ed.D

Sekretaris

: M Indra Saputra, M.Pd.I

Pembahas Utama

: Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si

Pembahas Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembahas Pendamping II : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.

NIP. 19560810 198703 1 001

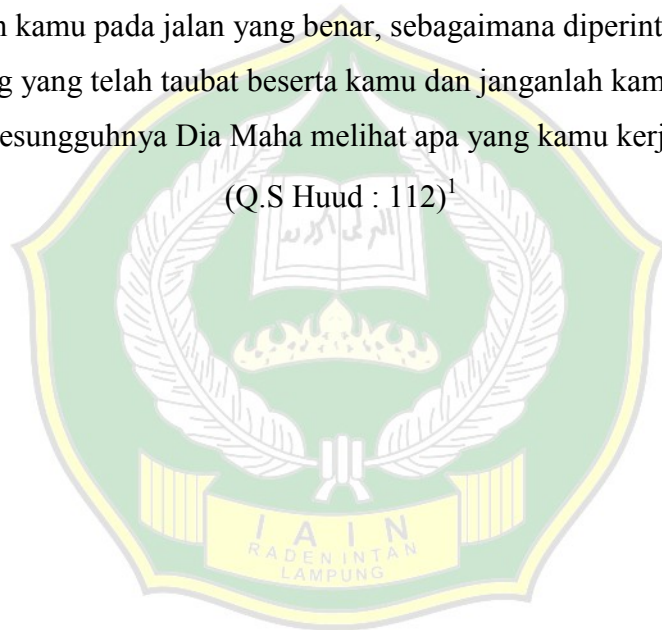
MOTTO

□ فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

۱۱۲

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q.S Huud : 112)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:PT Syamil Cipta Media 2005), h. 221

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sumardi dan Ibu Nuryati yang mencintaiku dengan sempurna, tiada hentinya selalu mendo'akanku, memotivasiku, dan membesarkanku serta senantiasa mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untukku, serta pengorbanannya yang besar dan penuh keikhlasan untuk keberhasilanku sehingga aku bisa seperti ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT Amin.
2. Kakak ku tersayang Muhafidin yang senantiasa mendoakan ku, memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti dalam hidupku.
3. Adik-adikku yang kusayangi Syaiful Wahid dan irfan Prayoga yang selalu mendoakanku dan menyayangiku, terimakasih telah menjadi adik-adik yang membanggakan keluarga.

RIWAYAT HIDUP



Uswatun Sa'diah dilahirkan pada tanggal 04 Agustus 1993, dari pasangan suami istri bapak Sumardi dan Ibu Nuryati, yang merupakan anak ke dua dari empat bersaudara.

Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SD Negeri 1 Sedampah Indah pada tahun 2000-2006, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit pada tahun 2006-2009, dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Liwa Lampung barat pada tahun 2009-2012.

Kemudian pada tahun 2012 penulis meneruskan pendidikan S1 ke Perguruan Tinggi Islam di Jurusan Bimbingan Konseling (BK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada Agustus 2015 penulis Melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Pada Oktober 2015 penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas Perintis 1 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas Rahmat dan Hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul : **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIORISTIK POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 WAY DADI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. H. Chirul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, M.A.,E.d.D, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung;
4. Dr. Rifda El Fiah, M. Pd, sebagai pembimbing I, terima kasih atas petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi dan tuntunannya selama penulis menempuh studi di IAIN Raden Intan Lampung;

5. Nova Erlina, S.IQ, M. Ed selaku pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan Skripsi ini;
6. Bapak dan ibu Dosen program studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis;
7. Seluruh staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta seluruh staff perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku dan literatur;
8. Dra. Endang Rostuna T.M.M.pd selaku kepala Sekolah SD Negeri 1 Way Dadi Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
9. Bapak dan ibu Dewan guru beserta staf TU SD Negeri 1 Way Dadi Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian;
10. Peserta didik SD Negeri 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini;
11. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi baik secara moril dan materil;
12. Kepada sahabat-sahabatku tercinta, Nia Voniati, Tri Handayani, Ayu Fitrianthamy, Mery Handayani, Risnasari Z, Heni Febriani, Latifah Eka Putri, Winarsih, Destalia Anggani, Penulis ucapkan terima kasih karena kalian adalah bagian suka duka yang selalu menyemangati dalam perjuangan;
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012, mengenal dan menjadi sahabat kalian semua membuat hari-hariku menjadi penuh makna semoga masa kuliah yang telah

kita lewati akan menjadi cerita dan kenangan terindah dalam hidup ini untuk
ke depan;

14. Sahabat-sahabat KKN tercinta, Yolanda Melandita, Heni, Bagus Mulyadi,
Yuli, Sudur, Evan, Linda, Dwi, Ida, Neki, Putra, dan Yunita yang telah
mengajarkan arti kebersamaan, kekeluargaan dan memberikan motivasi;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan,
namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan
bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT menjadikan sebagai amal
ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya, dan semoga skripsi ini dapat
bermanfaat bagi kita semua. Amin .

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

Uswatun Sa'diah

NPM : 1211080020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERESEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	
1. Pengertian Konseling Kelompok	14
2. Tujuan Konseling Kelompok	16
3. Tahapan Penyelenggara Konseling Kelompok	17
B. Disiplin Belajar	
1. Pengertian Disiplin Belajar	20
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	23

C. <i>Positive Reinforcement</i>	
1. Pengertian <i>Positive Reinforcement</i>	25
2. Macam-macam <i>Reinforcement</i>	31
3. Jadwal Pemberian <i>Positive Reinforcement</i>	32
4. Komponen Pemberian <i>Positive Reinforcement</i>	35
D. Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah	
1. Pengertian Kedisiplinan	36
2. Tujuan Disiplin	39
3. Manfaat Disiplin.....	40
4. Bentuk-Bentuk Masalah Ketidakdisiplinan Di Sekolah	41
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Di Sekolah.....	42
E. Penelitian Yang Relevan	44
F. Kerangka Berfikir.....	45
G. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Variabel Penelitian	54
C. Definisi Operasional.....	55
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	63
G. Uji Validitas Instrumen	64
H. Uji Reliabilitas.....	66
I. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	71

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	71
2. Pelaksanaan Kegiatan Pemberian <i>Positive Reinforcement</i>	74
3. Uji Hipotesis	80
4. Data Hasil Penelitian.....	81
B. Pembahasan.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel Data Peserta Didik	6
2. Tahap Pertemuan dan Layanan Disiplin Belajar	53
3. Tabel Definisi Operasional	55
4. Jumlah Populasi Penelitian	58
5. Skor Alternatif Jawaban	62
6. Kriteria Penilaian Disiplin Belajar	63
7. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen	64
8. Hasil Perhitungan Validasi Angket Disiplin Belajar	66
9. Data Ketidak Disiplinan Belajar Peserta Didik Sebelum Diberikan Perlakuan	72
10. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	75
11. Data tingkat disiplin belajar sebelum dan sesudah diberikan teknik <i>behavioristik positive reinforcement</i>	78
12. Hasil Uji t Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen....	81
13. Data tingkat disiplin belajar peserta didik sebelum dan sesudah teknik <i>behavioristik</i> berdasarkan skor terendah-tertinggi	82

DAFTAR GAMBAR

1. Alur Kerangka Pikir	48
2. Pola One Group Pre Test- Posttest Design	52
3. Variabel Penelitian	55
4. Pengaruh disiplin belajar peserta didik berdasarkan hasil <i>pretest</i> Dan <i>posttest</i>	78
5. Peningkatan Disiplin Belajar	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sendi dalam kehidupan, melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan, artinya bahwa kegiatan pembelajaran itu merupakan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu bangsa itu dapat maju dan berkembang, karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejauh apa pendidikan yang didapatkan oleh masyarakatnya. Hal diatas sesuai dengan apa yang telah ditulis secara detail dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 Pasal 1 (1) :

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, “Sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta

²Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), UUD RI No.20Tahun 2003 (Jakarta:Sinar Grafida 2008) h.3.

mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan. Artinya, sekolah berusaha menerapkan kedisiplinan peserta didik dari awal seorang anak masuk dalam dunia pendidikan formal.³

Dalam Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008 Pasal 2 menyatakan bahwa, “Penyelenggaraan pendidikan yang satuan pendidikannya memperkerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri paling lambat 5 tahun setelah peraturan Menteri ini mulai berlaku.”⁴

“Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Sehingga nilai kedisiplinan perlu diterapkan di sekolah khususnya di sekolah dasar, dimana pada usia sekolah dasar anak-anak mulai dipengaruhi lingkungan sosialnya.”⁵

Menurut Foester, disiplin sekolah adalah ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.⁶

Piaget dalam Y. Padmono (2002: 66) mengemukakan fase perkembangan anak pada usia kelas V berada pada fase operasi konkret. Pada fase ini anak memperoleh kecakapan untuk menunjukkan logika operasioanal dasar, tetapi hanya melalui pengalaman konkret. Pada usia ini anak telah mampu berfikir secara logis, fleksibel, mengorganisasi dalam oprasi benda kongkret. Anak belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga sia-sia memberikan pengalaman abstrak pada

³Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), UUD RI No.22 Tahun 2003 (Jakarta:Sinar Grafida 2008) h.3.

⁴Op. Cit, h.4

⁵Hurlock, *Perkembangan jilid 1 Edisike 6*, Edisi Revisi, (Jakarta:Erlangga 1978) h.163

⁶Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,(Jakarta:Grasindo, 2010),h.234

anak usia operasioanal konkret. Dalam banyak hal pengajaran di sekolah dasar dapat dikatakan sesuai dengan perkembangan kognitif pada peserta didik. Bila sekolah memperhatikan keterampilan dan aktivitas seperti menghitung, mengelompokkan, membentuk dan sebagainya, maka semua itu membantu perkembangan kognitif.⁷

Oleh karena itu, metode tata aturan kedisiplinan menduduki tempat penting bagi pendidikan dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah. Melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga memberi kan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan didalam kelas; 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah; dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah.⁸ Menurut Wayson “anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan

⁷ Hirarkiinside.blogspot.co.id

⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasarEvaluasiPendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta:Bumi Aksara 2009), h.137

dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk di internalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.⁹ Menurut Abdullah Munir, Najib Sulhan, dan M Furqon Hidayatulloh bahwa “ciri-ciri anak berkarakter positif adalah ia dalam melakukan kegiatan apapun didasarkan atas kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral atau berdasarkan kata hati”.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan positif adalah 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas; 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah; dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Seperti halnya kerajinan hadir di sekolah, pengendalian diri saat mengikuti pembelajaran di kelas, hubungan sosial dengan teman dan guru, sikap tertib dalam menggunakan fasilitas sekolah.

Sedangkan menurut Zainal Aqib masalah indikator ketidakdisiplinan di kelas atau di sekolah antara lain: makan di kelas, membuat suara gaduh, berbicara saat bukan gilirannya, lamban, kurang tepat waktu, mengganggu siswa lain, agresif, tidak rapih, melakukan ejekan, lupa, tidak memperhatikan, membaca materi lain dan melakukan hal lain.

⁹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta:Rineka Cipta 2010), h.2

¹⁰Ibid, h.205

Dalam ajaran islam kedisiplinan mempunyai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk patuh kepada perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sifat menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Banyak ayat al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan disiplin dalam ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain disebutkan dalam surat An-Nissa ayat 59:¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ □ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ □ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut hasil observasi terhadap wali kelas yang dilakukan peneliti pada penelitian yang dilakukan tanggal 1 Mei 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Peserta Didik Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib
Kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung T.A 2016/2017

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1.	engobrol pada saat guru sedang menerangkan materi didalam kelas, berjalan-jalan dan membuat suara gaduh saat pelajaran berlangsung	14
2.	akan dan minum saat pelajaran berlangsung	16
3.	ring tidak hadir disekolah dengan tanpa keterangan	13

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:PT Syamil Cipta Media, 2005), h.280

4.	tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi	15
5.	terkelahi dikelas maupun dilingkungan sekolah	15
6.	mencoret-coret meja dan merusak fasilitas sekolah	13
7.	mengganggu teman dan bersikap kurang sopan terhadap guru	14
8.	tidak ikut serta dalam kegiatan kerja bakti	15
9.	terlambat mengumpulkan PR dan mengerjakan tugas	15
Jumlah 130/9 Indikator = 15 Peserta didik		

Sumber : Observasi terhadap kepada guru Wali Kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung yang memiliki masalah ketidaksiplinan dalam belajar telah dijelaskan pada tabel tersebut. Dalam tabel 1 ditemukan 130 jumlah peserta didik dibagi dengan 9 indikator maka ditemukan 15 peserta didik yang memiliki ketidaksiplinan dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa yang mempunyai ketidaksiplinan belajar peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Apabila masalah ini terus berlanjut, tentu berdampak buruk pada peserta didik dalam tingkat kedisiplinan mereka, oleh karena itu disiplin belajar peserta didik perlu ditingkatkan agar mereka memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik serta disiplin membuat anak memiliki integritas dan dapat memikul tanggung jawab serta mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah, seperti yang sedang terjadi di era globalisasi saat ini. Dalam rangka meningkatkan disiplin belajar, layanan bimbingan dan konseling

juga turut bertanggung jawab dalam mendukung peningkatan disiplin belajar peserta didik.

Bimbingan menurut Mortensen dan Schumuller adalah bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.¹² Sedangkan konseling menurut Bernard dan Fullmer adalah pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang diberikan oleh seorang konselor kepada seseorang yang mengalami masalah. Sebagai sebuah proses yang profesional, untuk melaksanakan konseling diperlukan seperangkat teori dan pendekatan yang mendasari serta memperhatikan kebutuhan konseli mengenai permasalahannya.¹⁴ Dalam bimbingan dan konseling terdapat enam bidang layanan yaitu bidang sosial, belajar, pribadi, keluarga dan agama.

Tetapi guru bimbingan dan konseling saat ini menunjukkan bahwa kinerja profesional konselor dihadapkan kepada berbagai kendala. Salah satu kendala dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling adalah rasio perbandingan jumlah konselor dengan peserta didik, semua konselor di sekolah rata-rata melayani peserta didik di atas standar yaitu 1:150 peserta didik. Dalam

¹² Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). h. 109-110

¹³ *Ibid.* h. 101

¹⁴ Erhamwilda. *Op.Cit.* h. 75.

meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah di sekolah selain konselor yang profesional tentu butuh bantuan dan dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas dan para staf sekolah. Banyak program bimbingan konseling yang belum terealisasi dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi pihak bimbingan konseling di sekolah.

Dalam upaya meningkatkan disiplin belajar peserta didik, dibutuhkan sebuah langkah kongkrit untuk membantu peserta didik meningkatkan disiplin belajar. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik meningkatkan disiplin belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling yang sekiranya relevan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik adalah konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*.¹⁵ Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa penggunaan teknik *positive reinforcement* terhadap perilaku tidak disiplin pada peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 telah berhasil. Setelah dilakukan konseling dengan menggunakan teknik *reinforcement*, diperoleh sama dengan atau lebih dari 50% perubahan yang terjadi pada peserta didik, dengan demikian penelitian dikatakan berhasil.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat betapa pentingnya layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk diterapkan.

¹⁵Lestariningsih. *Op.Cit.* h.10

Dalam menghadapi hal tersebut diperlukan suatu teknik yang dapat digunakan dalam upaya kedisiplinan peserta didik disekolah karena fungsi dalam bimbingan dan konseling adalah *preventif* (pencegahan), *kuratif* (pengentasan), *preservatif* (pemeliharaan), *developmental* (pengembangan), *distributif* (penyaluran), *adaptif* (pengadaptasian), dan *adjustif* (penyesuaian).¹⁶ Fungsi bimbingan konseling untuk mengentaskan permasalahan yang dialami peserta didik. Pada permasalahan ini, peneliti menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam pengaruh kedisiplinan peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

Menurut Walker & She, *positive reinforcement* adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap dimasa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan ketidaksiplinan belajar, yaitu sebagai berikut:

- a) terdapat 14 peserta didik mengobrol pada saat guru sedang menerangkan materi didepan kelas, berjalan-jalan dan membuat suara gaduh saat pelajaran berlangsung;
- b) terdapat 16 peserta didik makan dan minum saat pelajaran berlangsung;

¹⁶Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta 2004), h.137

- c) terdapat 13 peserta didik yang sering tidak hadir di sekolah dengan tanpa keterangan;
- d) terdapat 15 peserta didik tidak segera masuk kelas ketika bel masuk berbunyi;
- e) terdapat 15 peserta didik yang berkelahi di kelas maupun dilingkungan sekolah;
- f) terdapat 13 peserta didik yang mencoret-coret meja dan merusak fasilitas sekolah;
- g) terdapat 14 peserta didik yang mengganggu teman dan bersikap kurang sopan terhadap guru;
- h) terdapat 15 peserta didik yang tidak ikut serta dalam kegiatan kerja bakti;
- i) terdapat 15 peserta didik yang terlambat mengumpulkan PR dan tidak mengerjakan tugas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioristik Positive Reinforcement Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah layanan konseling kelompok menggunakan

teknik *behavioristik positive reinforcement* berpengaruh terhadap disiplin belajar peserta didik di kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung??"

E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *behavioristik positive reinforcement* berpengaruh terhadap disiplin belajar peserta didik.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah.

b. Secara praktis

a) Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk sekolah khususnya dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dan dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan konseling kelompok secara optimal.

b) Bagi guru bimbingan dan konseling

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam melaksanakan konseling kelompok disekolah terkait dengan peningkatan disiplin belajar peserta didik, serta dapat

dijakin bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat terhadap peserta didik yang mempunyai ketidakdisiplinan dalam belajar.

c) Bagi peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan disiplin belajar melalui konseling kelompok sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.

c. Secara metodologis

Penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat dimanfaatkan sebagai jurnal terkait dengan disiplin belajar dan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi dari peneliti sebelumnya.

F. Ruang lingkup penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling kelompok.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh disiplin belajar peserta didik dengan menggunakan teknik *behavioristik positive reinforcement* yang dilaksanakan di sekolah.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*Counseling*” yang dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan tukar pikiran.¹⁷

Sedangkan menurut Jones, Shertzer dan Stone dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling oleh Prayitno mengemukakan bahwa: Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberikan bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk peserta didik. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.¹⁸

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berkas Integrasi) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 21.

¹⁸Prayitno dan Erman A, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 100.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan kepada sekelompok yang di dalamnya terhadap hubungan timbal balik antara konselor dengan kelompok.

Menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar¹⁹

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).

Dengan demikian Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta

¹⁹Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2010), h. 149.

didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok meliputi:

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
- b. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; dan
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi atau komunikasi;

- c. terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain; dan
- d. individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.²⁰

3. Tahapan Penyelenggara Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahapan, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota. Ketentuan penting yang mendasari pada tahap ini adalah:²¹

- a) adanya minat bersama (*Common Interest*), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas;
- b) suka rela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa;
- c) adanya kemauman berpartisipasi di dalam proses kelompok; dan

²⁰ Iching, 2012 "Konseling Kelompok" (On-Line) tersedia: <http://iching-sugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.html>. (diakses pada tanggal 13 agustus 2015 jam 13.10).

²¹ *Ibid*, h. 125.

d) mampu berpartisipasi di dalam kelompok.

Proses utama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini diwarnai keraguan dan kekhawatiran tetapi juga harapan dari peserta konseling. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut tahap ini memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah:

1. pembukaan pada awal proses konseling adalah pengenalan, melibatkan diri dan memasukan diri;
2. pada tahap ini konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, mulai dari pengertian mengapa diadakan konseling kelompok sampai prosedur atau aturan yang akan dilaksanakan pada kelompok; dan
3. kemudian konselor mempersilahkan para siswa untuk mengutarakan masalah yang mereka alami berkaitan tentang materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

b. Tahap Transisi

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika kelompok yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah:

- a) menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok;

- b) tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut; dan
- c) mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

c. Tahap Kegiatan.

Tahap ini mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk pengentasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain.

d. Tahap Pengakhiran.

Tahap ini biasa disebut juga dengan tahap tendensi atau ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bias dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :²²

a) Frekuensi pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang Paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya

²²Adi muliadi, 2012 “*Tahap-tahap Kegiatan Konseling Kelompok*” (On-Line) tersedia di: <http://adimuliadi91.blogspot.com/2012/11/tahap-tahap-kegiatan-konseling-kelompok.html> (01 Juli 2015)

tidaklah bias dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan jika pertemuan itu dilakukan lebih dari satu kali.

b) Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

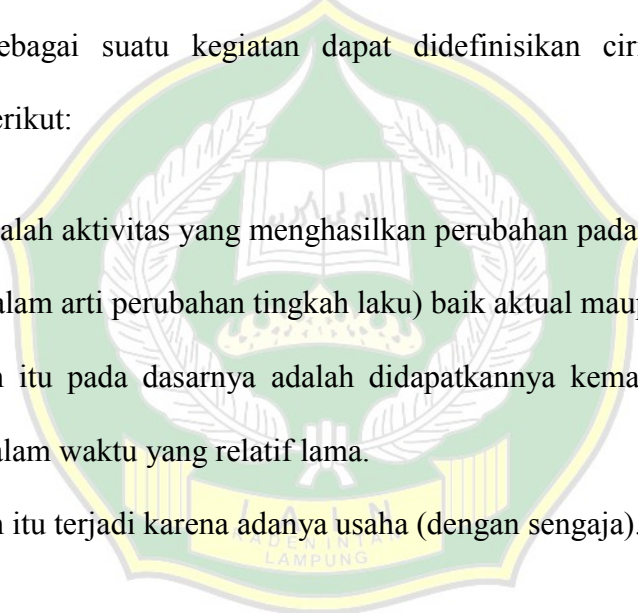
B. Disiplin Belajar

1. Pengertian disiplin belajar

Disiplin belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, disiplin belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Bahkan, Gagne pun mendefinisikan disiplin sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya yang diakibatkan oleh pengalaman. Disiplin dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.²³ Bagi Hilgard, belajar itu adalah

²³Sefti Aminah, *Kontribusi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Disiplin Belajar Siswapada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta, Tahun Ajaran 2015* [diakses pada: 1 november 2016 pada pukul 17.34 WIB]

proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan di dalam laboratorium maupun lingkungan alamiah. Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antarstimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Belajar sebagai suatu kegiatan dapat didefinisikan ciri-ciri kegiatannya sebagai berikut:

- 
- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti perubahan tingkah laku) baik aktual maupun potensial.
 - b. Perubahan itu pada dasarnya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
 - c. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha (dengan sengaja).

Menurut Sumadi Suryabrata, belajar itu di definisikan dengan hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial)
 - b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
-

- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Secara singkat dari berbagai pandangan mengenai definisi belajar yang ada dapat dirangkumkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Secara serba singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Disiplin belajar merupakan perubahan fungsional. Pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham teori daya yang lebih luas lagi termasuk ke dalam paham Nativisme. Dalam konteks ini, belajar berarti melatih daya (mengasah otak) agar ia tajam sehingga ia berguna, untuk menyayat atau memecah persoalan-persoalan ataupun dalam hidup ini.
2. Disiplin belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (response) perilaku baru (behavior). Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut paham Ilmu Jiwa Asosiasi yang lebih jauh lagi paham empirisme. Oleh karena itu, dalam konteks ini belajar dapat diartikan sebagai suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya dengan melalui hafalam (memorizing)
3. Disiplin belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan.

Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut Ilmu Jiwa Gestalt, yang lebih jauh lagi bersumber pada paham organismic psychology. Dalam konteksteori ini, belajar bukan hanya bersifat mekanis dalam kaita stimulus response (S-R bond), melainkan perilaku organism sebagai totalitas yang bertujuan.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, penulis menyimpulkan belajar merupakan perubahan tingkah laku, sikap, kemampuan dan keterampilan individu secara keseluruhan yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisijasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi

dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan siswa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor lingkungan alam (non sosial) dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan alam (non sosial) ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu, letak gedung sekolah dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2. Faktor instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pengajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

3. Faktor internal siswa

Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor: minat, bakat, intelegensi, motivasi dan

kemampuan-kemampuan kognitif seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimiliki siswa.

C. Positive Reinforcement

1. Pengertian *Positive Reinforcement*

Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. Begitupun dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasitersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Positive Reinforcement merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning* yang merupakan teknik pendekatan behaviorisme, sebelum membahas definisi dari *positive reinforcement* maka akan dipaparkan terlebih dahulu sekilas mengenai pendekatan *behaviorisme* dan teknik *operant conditioning*.

Corey mengungkapkan *behaviorisme* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu

tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyikap hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.²⁴

Teori kaum *behaviorisme* lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.²⁵

Teori belajar psikologi *behavioristik* dikemukakan oleh para psikologi behavioristik. Mereka ini sering disebut “*contemporary behaviorist*” atau juga disebut “*S – R psychologists*”. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara rekasi-reaksi behavioral dan stimulus.²⁶

Teori belajar *behavioristik* sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apayang terjadi didalam otak manusia karena hal tersebuttidak dapat dilihat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

²⁴Geral Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 195.

²⁵Udin S. Winatapura, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 24

²⁶Dalyono, *Op.Cit.* h. 30

Untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan, selain manipulasi stimulus, ada faktor penting yang lain yang sangat berpengaruh, yaitu faktor penguatan (*reinforcement*) yang mulai diperkenalkan oleh *Ivan Pavlov* maupun *Thorndike*. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Penguatan dapat ditambahkan dan dikurangi untuk memperoleh respon yang semakin kuat ataupun semakin lemah.²⁷ Untuk menjadikan orang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut *Conditioning* adalah latihan yang kontinyu. Yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis.²⁸

Manusia aliran teori-teori belajar *behavioristik*, manusia belajar dari berbagai cara antara lain belajar signal menurut *pavlov* belajar melalui penguatan (*reinforcement*).²⁹ Dalam konsep tersebut dipegang paradigma stimulus-respon (S → R), pada konsep ini menjelaskan dengan cara proses belajar. Dalam rangka pendekatan teori *behaviorisme* dalam konseling, rangkaian S dikonsepsikan sebagai rangkaian *antecedent-behavior-consequence*, yang disebut model A-B-C.

Komalasari menyatakan bahwa A B C dari analisis fungsi dapat dirumuskan sebagai berikut.³⁰

²⁷*Ibid*, h. 2.6.

²⁸ Djaali, *Op. Cit*, h. 86.

²⁹*Ibid*, h. 85

³⁰ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 164.

- a. A (*antecedent*) ialah segala hal yang mencetuskan perilaku yang dipermasalahkan;
- b. B (*behavior*) segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan: frekuensi, intensitas, dan lamanya; dan
- c. C (*Concequence*) ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku ini terjadi. Konsekuensi inilah yang biasanya memelihara perilaku yang menjadi masalah. Misalnya: mendapat pujian atau perhatian, perasaan lebih tenang, bebas dari tugas, dan sebagainya.

Antecedent adalah kejadian-kejadian yang mendahului *behavior* dan dapat berupa pemberitahuan atau ajakan sebelum seseorang diminta melakukan sesuatu. *Consequence* adalah efek-efek yang mengikuti atau berlangsung sesudah *behavior*. Perilaku (*behavior*) sama dengan yang disebut reaksi (*respon*), kejadian atau pengalaman yang berlangsung sebelum perilaku muncul (*antecedent*) sama dengan stimulus.

Dalam pendekatan behavior terdapat teknik *operant conditioning*, *corey* menyebutkan teknik *operant conditioning* adalah teknik yang dipelopori oleh *frederic skinner*, *operant conditioning* melihat organisme sebagai responden yang aktif, contoh tingkah laku operan adalah membaca, menulis, dan makan menggunakan alat.³¹ Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan *skinner* tingkah laku *operant* adalah tingkah laku yang memancar dan menjadi

³¹*Ibid*, h. 144.

ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat.³²

Komalasari, mengatakan prinsip-prinsip *operant conditioning* yaitu *reinforce* diasosiasikan dengan respon karena respon tersebut beroperasi memberikan *reinforcement*, respon tersebut disebut tingkah laku operan (*operant behavior*). *Operant conditioning* menggambarkan bila tingkah laku *operant* sebelumnya belum pernah dimiliki, ketika ia melakukan tingkah laku tersebut dan mendapat hadiah (*reinforcement*) maka tingkah laku tersebut berpeluang untuk sering terjadi. *Skinner* memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung belajar atau respon jika segera diikuti oleh penguatan (*reinforcement*). *Skinner* lebih memilih istilah *reinforcement* daripada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedang *reinforcement* adalah istilah yang lebih netral.³³

Penguatan (*reinforcement*) adalah merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong timbulnya peningkatan kualitas tingkah laku. *Positive reinforcement* dalam dunia pendidikan diartikan sebagai penghargaan kepada peserta didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif terutama pada belajar terhadap peserta didik.

³²Corey, *Op.Cit*, h. 218.

³³*Ibid*, h. 144.

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik merupakan hal sangat diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada peserta didik yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baikakan besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan peserta didik lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Baharuddin mendefinisikan sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku. Sedangkan *positive reinforcement* adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang positif.³⁴ *Positive reinforcement* atau penguatan positif dapat diartikan dengan ganjaran, hadiah atau penghargaan.

Menurut Walker & Shea *positive reinforcement* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa akan datang. *Positive reinforcement* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat diulangi karena bersifat disenangi.³⁵

³⁴ Baharuddin, *Tori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ar-ruzz Media Group, 2008), h. 71-72.

³⁵ Gantina Komala sari, dkk, *Op.Cit*, h. 161.

Dari berbagai pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang untuk menguatkan atau meningkatkan frekuensi tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode *reinforcement* supaya berjalan efektif harus memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya agar para peserta didik tidak hanya berharap mendapatkan pujian atau ganjaran tetapi lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memberikan ganjaran atau penghargaan hendaklah bijaksana dengan tujuan tidak menimbulkan iri hati pada peserta didik lain yang merasa pandai atau lebih baik tetapi tidak mendapatkan penghargaan.

2. Macam-macam Reinforcement

Reinforcement terbagi menjadi dua yaitu *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* identik dengan hadiah (*reward*), sedangkan yang negatif identik dengan hukuman (*punishment*). *Positive reinforcement*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat diulangi karena bersifat disenangi sedangkan *negative reinforcement* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang.

Reinforcement dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan.³⁶

Penguatan sendiri ada tiga macam, yaitu:

1. penguatan primer (*primer or unconditioned reinforcers*). Hal ini dapat menjadi penguat tanpa melalui proses belajar, misalnya: makanan, minuman, kehangatan badaniah dan sebagainya;
2. penguatan sekunder (*secondary or unconditioned reinforcers*).

Hal ini dapat menjadi penguat melalui proses belajar.

Adapun macam penguat sekunder ini ada yang dinamakan:

- a. penguatan sosial, misalnya perhatian, pujian dan sebagainya;
- b. penguatan simbolik, misalnya nilai tanda-tanda penghargaan lain (sertifikat, piagam, piala dan sebagainya); dan
- c. penguatan dalam bentuk kegiatan, misalnya permainan-permainan atau kegiatan-kegiatan yang menjadi kegemaran peserta didik.³⁷

3. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku, menyenangkan.³⁸

3. Jadwal Pemberian *Reinforcement*

³⁶komalasari, dkk, *Ibid*, h. 161.

³⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 20.

³⁸*Ibid*. h. 163.

Keefektifan pemberian penguat atau *reinforcement* salah satunya dipengaruhi oleh frekuensi guru dalam memberikan *reinforcement*. Komalasari, membagi pemberian jadwal *reinforcement* membentuk jadwal sesuai dibutuhkan karakteristik peserta didik, yaitu

- a. penguat berkelanjutan (*continuous reinforcement*), yaitu diberikan setiap kali tingkah laku muncul. Bila *reinforcement* dihentikan maka tingkah laku akan cepat hilang;
- b. penguat berselang seling (*intermittent reinforcement*), yaitu diberikan berselang seling, yaitu:
 - 1) *fixed ratio (FR)* adalah pemberian *reinforcement* ketika *reinforcement* diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Misalnya, guru membolehkan peserta didik pulang terlebih dahulu peserta didik yang dapat mengerjakan soal dengan cepat dan benar;
 - 2) *variabel ratio (VR)* adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam *reinforcement* dari *reinforcement* satu ke *reinforcement* yang lain. Misalnya, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan tapi juga melihat kemajuan yang diperoleh pada tahap penyelesaian tugas;
 - 3) *fixed interval (FI)* yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu (misalkan setiap 30 menit sekali; dan

- 4) *variabel interval (VI)* yaitu *reinforcement* yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan *reinforcement* bermacam-macam.³⁹

Sedangkan Richard Nelson-Jones, mengelompokkan penjadwalan pemberian *reinforcement* menjadi 2 kategori, yaitu :⁴⁰

- a. penguatan terus menerus (*non-intermitten*) yaitu pemberian penguatan secara terus menerus, setiap kali perilaku yang benar diperbuat oleh individu;
 - b. penguatan tidak secara terus-menerus (*intermitten reinforcement*) yaitu pemberian penguatan hanya pada saat-saat tertentu dan hanya pada jumlah perilaku tertentu.
1. jadwal *reinforcement non-intermitten*
 - a) *continius reinforcement* (penguatan terus-menerus), setiap respon yang timbul diperkuat; dan
 - b) *extintion* (penghilangan), tidak ada respon yang diperkuat.
 2. jadwal *intermitten reinforcement*
 - a) *fixed interval* (inteval tetap), respon pertama yang terjadi setelah periode waktu tertentu (misalnya lima menit) diperkuat, dan periode lain mulai segera setelah penguatan;

³⁹Komalasari, dkk. *Ibid.* h, 165

⁴⁰ Richard Nelson-Jones, *Teori Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: 2006), h. 421.

- b) *fixed ratio* (rasio tetap), setiap respon ke-n diperkuat (kata “rasio”) mengacu pada rasio antara respon dan penguatan;
- c) *variabel interval* (interval variabel) *reinforcement* dijadwalkan menurut serangkaian interval acak yang memiliki *mean* (rata-rata) tertentu dan terletak diantara nilai-nilai sembarang;
- d) *variabel ratio* (rasio variabel) *reinforcement* dijadwalkan menurut serangkaian rasio acak yang memiliki mean (rata-rata) tertentu dan terletak diantara nilai-nilai sembarang;
- e) *multiple*, sebuah jadwal *reinforcement* diberikan dengan adanya sebuah stimulus dan sebuah jadwal lain diberikan dengan adanya stimulus lain. Sebagai contoh, ada interval tetap jika kunci dalam kotak eksperimental merpatinya berwarna merah dan sebuah interval variabel jika kuncinya berwarna hijau; dan
- f) *differential reinforcement of rate of response*, sebuah respon diperkuat hanya jika ia mengikuti respon sebelumnya setelah interval waktu tertentu.

4. Komponen Pemberian *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement merupakan komponen penting dalam *operant conditioning*, *positive reinforcement* itu sendiri dapat berupa banyak hal, seperti yang dikatakan oleh latif dalam pemberian *positive reinforcement*

diperlukan komponen yang tepat. Komponen yang dimaksud adalah antara lain.⁴¹

a. Pengukuhan verbal

Pengukuhan yang berbentuk verbal berbentuk ucapan terima kasih, pujian, atau kalimat penghargaan.

b. Pengukuhan dalam bentuk makanan

Makanan dapat digunakan sebagai pengukuh, makanan pada umumnya mengukuhkan dan memelihara perilaku yang diikutinya bila seseorang dalam keadaan lapar.

c. Pengukuhan dalam bentuk benda-benda konkret.

Pengukuhan dalam bentuk benda-benda konkret dapat berupa mainan, buku, stiker, dan pensil.

d. Pengukuhan dalam bentuk benda yang dapat ditukar.

Cara lain dengan menggunakan benda-benda isyarat yang dapat disimpulkan dan kemudian ditukar dengan benda yang diinginkan. Isyarat ini dapat berbentuk benda konkret seperti materai, kepingan plastik, karet tutup botol, tanda bintang, cap, tanda tangan.

e. Pengukuhan aktivitas atau kegiatan.

Acara yang menyenangkan dapat dipakai sebagai pengukuh positif. Bila suatu acara diatur atau dijanjikan sesudah melakukan perilaku tertentu

⁴¹Latif,s, *Modifikasi Perilaku Buku Ajar*, (Lampung: Fkip Unila, 2007), h. 14-23.

menimbulkan perilaku ini berulang, maka acara tersebut dapat merupakan *positive reinforcement*. *Positive reinforcement* ini dapat berupa bermain, olahraga, rekreasi diakhir pekan, dan melihat acar televisi yang digemari.

f. Penguksuhan dalam bentuk tindakan sosial.

Yang dimaksud tindakan sosial ini adalah aktivitas yang dihadirkan orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Contoh memberikan perhatian, menganggukan kepala, tersenyum, komentar, dan pernyataan-pernyataan.

D. Kedisiplinan peserta didik di sekolah

1. Pengertian kedisiplinan

Disiplin sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu kedisiplinan harus harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik, jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya memiliki kedisiplinan yang tinggi, sehingga kedisiplinan menduduki tempat penting bagi dunia pendidikan dan perdu ditanamkan pada diri anak sejak dini. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan. Aunillah menambahkan bahwa dampak dari rendahnya sikap disiplin peserta didik disekolah adalah terganggunya proses

pendidikan yang tidak dapat berjalan maksimal, sehingga keadaan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.⁴²

Koesoma menjelaskan bahwa secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin *discipulus* (peserta didik). Oleh karena itu, istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara peserta didik, guru, serta lingkungan yang menyertainya seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan sang peserta didik melalui bimbingan peserta didik. Namun kedisiplinan juga dapat dilihat sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran. Isi semua ditujukan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap kedalam melalui mana kedisiplina itu diterapkan.

Menurut Atmosurdirjo “disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar dan emosional”.⁴³ Selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses pembentukan watak yang baik dalam diri seseorang. Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang

⁴² Aunillah, N.I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta:Erlangga, 2011), h.55

⁴³ Atmodiwiro, S. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Ardadizya, 2000), h.232

tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”⁴⁴.

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk perilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah.

Imron menyatakan “disiplin peserta didik sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”⁴⁵. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun. Sehingga tercipta suatu keteraturan di dalam sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik berjalan dengan lancar.

2. Tujuan Disiplin

⁴⁴ Imron, A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h.172

⁴⁵*Ibid*, h.173

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dalam pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur sehingga peserta didik tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:⁴⁶

- a. tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas; dan
- b. tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian diri luar.

Sedangkan menurut Rimm tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenal hak-hak baik yang merupakan persiapan bagi masadewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki tujuan diantaranya adalah megarahkan anak untuk belajar hal-hal yang baik bagi persiapan masa dewasa dan agar anak terlatih dengan ajaran

⁴⁶ Charles, S. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), h.88

yang pantas, selain itu terdapat tujuan jangka panjang yaitu mengembangkan dan mengendalikan diri anak terhadap pengaruh pengendalian dari luar.

3. Manfaat Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Soetjiningsih mengemukakan bahwa disiplin harus dilatihkan kepada anak sejak awal agar anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang baik dan tertib yang akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan aspek-aspek lainnya dan untuk kehidupannya kelak.⁴⁷

Soetjiningsih menambahkan manfaat disiplin adalah antara lain:

- a. anak merasa aman karena ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukannya;
- b. membantu anak menghindari perasaan bersalah dan malu akibat perbuatan salah;
- c. memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok social;
- d. merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal baik; dan
- e. membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya.

Dalam penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan sangat diperlukan dan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan standar lingkungan sosialnya. Disiplin juga memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan anak, sehingga disiplin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

⁴⁷ Soetjiningsih, *Op, Cit*, h.243

4. Bentuk-bentuk masalah ketidakdisiplinan di sekolah

Bentuk masalah ketidakdisiplinan umumnya adalah perilaku yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah dibuat. Namun Aqib mengemukakan bentuk-bentuk masalah ketidakdisiplinan dikelas atau disekolah secara lebih khusus lagi, yaitu : a) makan dikelas; b) membuat suara gaduh; c) kurang tepat waktu; d) mengganggu peserta didik lain; e) agresif; f) mengejek teman lain; g) tidak memperhatikan; dan h) membaca materi lain.⁴⁸

Hurlock menambahkan pelanggaran yang umum dilakukan anak-anak di sekolah adalah seperti mencuri, menipu, berbohong, menggunakan kata-kata kasar, merusak milik sekolah, membolos, mengganggu teman lain dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen saat pelajaran berlangsung, berbuat gaduh dikelas, dan berkelahi dengan teman kelas.⁴⁹

Dari teori yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk masalah ketidakdisiplinan atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik khususnya peserta didik yang duduk disekolah dasar, umumnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar tidak separah yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah lanjutan atau sekolah menengah, namun perlu diingatkan bahwa sekolah dasar merupakan awal

⁴⁸ Aqib, Z, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung:Yrama Widya, 2006), h.117

⁴⁹ Hurlock, *Op. cit*, h.166

proses pendidikan formal sehingga kedisiplinan harus mulai ditanamkan pada diri anak sedini mungkin.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin di sekolah

Terlaksananya disiplin di sekolah sangatlah penting karena dengan disiplin peserta didik dapat belajar dengan teratur dan dapat mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan kondusif. Terlaksananya penanaman disiplin di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar diri peserta didik.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin peserta di sekolah adalah sebagai berikut⁵⁰.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

1) Kesehatan peserta didik

Kesehatan peserta didik sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Karena kondisi kesehatan yang sehat, peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mematuhi segala peraturan di sekolah.

2) Minat peserta didik

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), h.56

Minat adalah kecendrungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktifitas dan merasa senang terlibat dalam aktifitas tersebut. Minat sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila peserta didik kurang berminat pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan peserta didik kurang dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya, tetapi sebaliknya bila bahan pelajaran dapat menarik peserta didik maka bahan pelajaran itu akan mudah dipelajari dan diingat karena minat peserta didik dapat menambah kegiatan belajar.

3) Motivasi belajar peserta didik

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik sudah dapat dipastikan ia akan berhasil dalam belajar dan dapat melaksanakan disiplin di sekolah dengan baik.

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat tinggal peserta didik, perhatian orang tua, dan keadaan sekolah.

E. Penelitian yang Relevan

Teknik *positive reinforcement* dianggap sebagai teknik yang dapat untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah. Masalah dalam penelitian ini adalah “tingkat kedisiplinan peserta didik”. Dari masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kedisiplinan sekolah pada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung dapat ditingkatkan menggunakan teknik behavioristik *reinforcement positif*?”

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Sukalna pada tahun 2000, pada penelitian yang dilakukan oleh Sukalna disimpulkan bahwa terapi *behavioral* dengan pengkondisian *operant* mempunyai pengaruh positif terhadap penurunan tingkat keributan peserta didik kelas II SLTPN Negeri 28 Surabaya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2009, menyimpulkan bahwa penggunaan teknik *positive reinforcement* terhadap perilaku tidak disiplin pada peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 telah berhasil. Setelah dilakukan konseling dengan menggunakan teknik *reinforcement*, diperoleh sama dengan atau lebih dari 50% perubahan yang terjadi pada peserta didik, dengan demikian penelitian dikatakan berhasil.

Dari teori yang dipaparkan diatas dan adanya penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara kedisiplinan peserta didik di sekolah *positive reinforcement*. Ketika ada perilaku yang ingin diubah, dapat

dilakukan dengan segera memberikan ganjaran atau *reinforcement* segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul sehingga perilaku yang diinginkan cenderung akan berulang, dan menetap dimasa yang akan datang.

F. Kerangka Berfikir

Kedisiplinan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan, menurut Komensky “sebuah sekolah tanpa kedisiplinan adalah sebagai kincir tanpa air. Tanpa adanya aliran air, kincir air tidak akan dapat berputar. Demikian juga mencabut kedisiplinan dari dunia sekolah membuat pendidikan tidak akan berfungsi, oleh karena itu kedisiplinan dalam sekolah harus senantiasa ditigkatkan”.⁵¹

Penelitian ini mencoba memperkenalkan alternatif penyelesaian terhadap masalah ketidakdisiplinan peserta didik di sekolah khususnya untuk peserta didik kelas V sekolah dasar. Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang rendah di sekolah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan disiplin yang merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku disekolah beserta ganjarannya. Pendekatan yang kedua yang digunakan adalah pendekatan melalui bimbingan dan koseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan efek jera, penanganan peserta didik yang bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada, yaitu dengan

⁵¹ Koesoema, D. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2010), h.235

menggunakan layanan konseling kelompok serta teknik *behavioristik positive reinforcement*.

Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Ganjaran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penguatan positif dengan menggunakan teknik *behavioristik positive reinforcement*.

Menurut Martin & Theo “guru dapat menumbuhkan tingkah laku yang diinginkan dari para peserta didik melalui penerapan penguatan positif, yaitu pemberian ganjaran”.⁵² Dengan *positive reinforcement*, diharapkan ketidakdisiplinan peserta didik sebagai perilaku maladaptive dapat dihilangkan dan dibentuk pola-pola baru yang lebih adaptif yaitu meningkatnya kedisiplinan peserta didik disekolah. Menurut Walker & She *positive reinforcement* adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung dapat diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang. *positive*

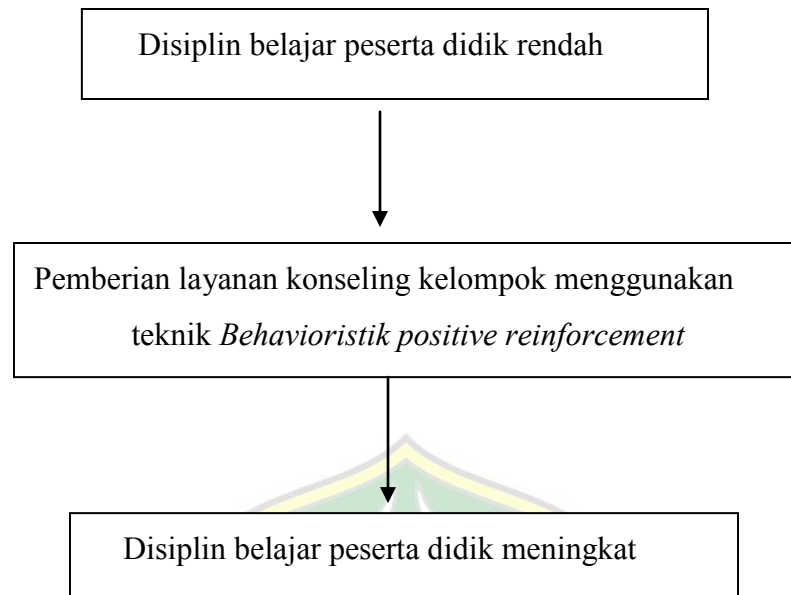
⁵² Martin, Theo. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Semarang: Kanisius, 2010), h.63

reinforcement merupakan teknik dalam konseling *behavioral*, dimana *behavioral* itu sendiri dikenal sebagai modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Komalasari menambahkan bahwa tingkah laku dalam perilaku bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan dan tingkah laku yang kurang (*deficit*).⁵³

Adapun landasan dari penggunaan teknik ini adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Skinner jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut dimasa mendatang tinggi. Pernyataan Skinner diatas didukung oleh pernyataan Santrock yang menjelaskan bahwa “proses penguatan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak, bila anak-anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan peraturan, mereka akan mengulangi perilaku itu”.⁵⁴ *positive reinforcement* menerangkan bahwa ketika kedisiplinan peserta didik di sekolah meningkat kemudian diberi ganjaran dengan penguatan segera, maka hal tersebut memungkinkan tingkah laku yang diinginkan akan tinggi dimasa mendatang serta memungkinkan perilaku atau kebiasaan yang tidak diinginkan (kedisiplinan yang rendah) frekuensi kemunculannya akan lebih kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵³ Komalasari, *Op. Cit*, h.161

⁵⁴ Santrock, J.W. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi Kelima*, (Jakarta:Erlangga, 2002), h.288



Gambar 1
Alur Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Menurut sugiyono menyatakan bahwa :“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.⁵⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2010), h.64

harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul. Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik suatu hipotesis penelitian yaitu :

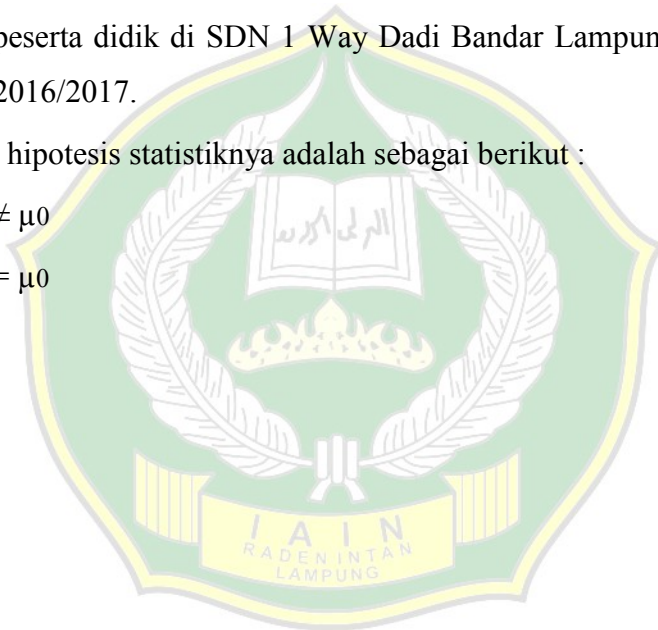
Ha : layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioristik positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Ho : layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioristik positive reinforcement* belum efektif untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 \neq \mu_0$

H₁ : $\mu_1 = \mu_0$



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁶ Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan terpercaya. Tujuannya adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis.

Dalam sebuah proses penelitian seseorang akan menggunakan satu atau beberapa metode dan metode yang dipilih akan disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu:

Menurut Sugiono didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁵⁷ Dalam hal ini penelitian eksperimen benar-benar untuk melihat hubungan sebab-akibat. Perlakuan yang kita lakukan terhadap variabel bebas kita lihat hasilnya pada variabel terikat. Sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terikat.

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.2.

⁵⁷*Ibid*, h.107.

Penelitian eksperimen digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu meningkatkan disiplin peserta didik dengan teknik *behavioristik positive reinforcement* pada peserta didik di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

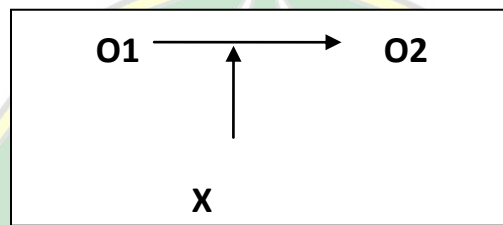
Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa “penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.⁵⁸ Hal ini ditambahkan dengan apa yang diungkapkan Sukardi bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat.⁵⁹ Disamping itu, penelitian eksperimen juga merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat relatif lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain subyek tunggal, yaitu O1 X O2. Penelitian dengan desain subyek tunggal ini dilakukan dengan cara pembelian *pretest* dan *posttest*. Subyek yang belum diberi perlakuan disebut dengan *present* O1 dan setelah diberi perlakuan *posttest* O2. Hasil kedua tes dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan tersebut mempunyai pengaruh kepada subyek tersebut.

⁵⁸*Ibid*, h.107

⁵⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2003), h.179

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *pre experimental design* jenis *one group pretest and posttest design* yang menurut Arikunto *pre experimental design* seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah *quasi* eksperimen.⁶⁰ Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Untuk lebih jelasnya dikan sebagai berikut :



Gambar 2

Pola One Group Pre Test-Post Test Design

Keterangan:

O1 : merupakan pengukuran awal kedisiplinan peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung sebelum mendapat perlakuan sebagai *pretest*. Pengukuran menggunakan observasi dengan mengisi lembar observasi. Jadi, pada *pretest* ini merupakan mengumpulkan data peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang rendah dan sebelum mendapatkan perlakuan.

X : merupakan treatment dengan memberikan *positive reinforcement* untuk jangka waktu tertentu kepada peserta didik yang memiliki kedisiplinan

⁶⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT Rieneka Cipta, 2006),h.84

yang rendah. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 4 kali pertemuan dengan waktu 45 menit dan setiap pemberian layanan tentang disiplin belajar dilakukan 2 kali pertemuan dalam perminggu untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan tertentu. Adapun sub-sub tema dalam pertemuan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2
Tahap pertemuan dalam layanan disiplin belajar di SDN I Way Dadi
Bandar Lampung

No	Pertemuan	Sub Tema	Jumlah Pertemuan	Waktu
1	1	<i>Pretest</i>	1 kali pertemuan	Menit
2	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan manfaat <i>positive reinforcement</i> dalam meningkatkan disiplin belajar ▪ Melaksanakan prosedur dalam pemberian <i>positive reinforcement</i> ▪ Memulai pemberian <i>positive reinforcement</i> ▪ Implementasi program <i>positive reinforcement</i> 	1 kali pertemuan	45 Menit
3	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengulas materi ▪ Menjelaskan tentang disiplin 	1 kali pertemuan	45 Menit
4	4	<i>Posttest</i>	1 kali pertemuan	45 Menit

02 : merupakan *post-test* untuk mengukur tingkat kedisiplinan peserta didik sesudah dikenakan variable eksperimen (X), dalam *post-test* akan didapatkan hasil dari eksperimen dimana kedisiplinan peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

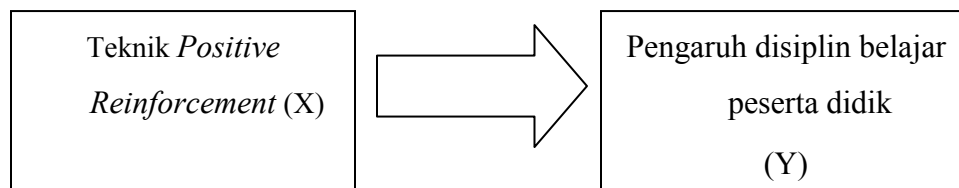
B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah teknik *behavioristik positive reinforcement*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah meningkatkan disiplin peserta didik.



Gambar 3
Variabel Penelitian

C. Definisi operasional

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diteliti, perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional digunakan untuk menjeaskan pengertian operasioanal dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahan pahaman dalam menafsirkan variable.

Tabel 3
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<i>Independ ent:</i> Teknik <i>Behavior istik positive reinforce ment</i>	Teknik <i>Behavioristik positive reinforcement</i> merupakan suatu penguatan yang berbentuk hal-hal yang menyenangkan yang diberikan untuk menghapus perilaku maladaptif dan meningkatkan perilaku yang lebih adaptif	-	-	Satlan konseling kelompok dengan menggunakan kantechnik <i>behavioristik positive reinforcement</i>	-
<i>Depende nt:</i> Kedisipli	Kedisiplinan adalah suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang	Observasi dan wawancara	Mengisi lembar observasi	Guttan: Skor ketidak	Skala interval

<p>nan tinggi</p>	<p>dapat merugikan pihak manapun.</p> <p>Indikator kedisiplinan di sekolah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kerajinan hadir disekolah b. Pengendalian diri saat mengikuti pembelajaran di kelas c. Hubungan sosial dengan teman dan guru d. Sikap tertib dalam menggunakan fasilitas sekolah <p>Indikator ketidakdisiplinan di sekolah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengobrol pada saat guru sedang menerangkan, berjaln-jalan dan membuat suara gaduh saat pelajaran berlangsung. b. Makan/minum saat pelajaran berlangsung. c. Sering tidak hadir di sekolah dengan tanpa keterangan. d. Tidak segera masuk kelas ketika bel masuk bunyi. e. Berkelahi dikelas 			<p>disiplinan = 0-1</p>	
-------------------	---	--	--	-------------------------	--

	<p>maupun dilingkungan sekolah.</p> <p>f. Mencoret-coret meja dan merusak fasilitas sekolah.</p> <p>g. Mengganggu teman dan bersikap kurang sopan terhadap guru.</p> <p>h. Tidak ikut serta dalam kegiatan kerja bakti.</p> <p>i. Terlambat mengumpulkan PR dan tidak mengerjakan tugas.</p>				
--	--	--	--	--	--

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut sugiyono “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁶¹ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁶²

⁶¹Sugiyono, *Op.Cit.*h.80

⁶²Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h.173

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel 3.

Tabel 4
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	V A	40
2	V B	36
3	V C	42
Jumlah keseluruhan		118

Sumber: Administrasi SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung

2. Sampel

Menurut Sugiono "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut."⁶³ "Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti."⁶⁴ Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁶⁵ Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Sampling Jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua

⁶³Sugiono, *Op.cit.*h.117

⁶⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h.174

⁶⁵Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. *Metodelogi penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015.
H.107

anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶⁶ Adapun sampel penelitian ini sebanyak 15 peserta didik, dari kelas VA, VB dan VC. Adapun kriteria dalam penentuan sampel adalah:

- a. Peserta didik kelas VA, VB dan VC SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung;
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki disiplin belajar rendah;
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan teknik *behavioristik positive reinforcement* terhadap disiplin belajar peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁷ Kriteria dalam menentukan sampel adalah:

1. Peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016;
2. Peserta didik yang terindikasi memiliki tingkat disiplin yang rendah;
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁶Sugiono, *Op.cit.*h.80

⁶⁷*Ibid*, h.176

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.⁶⁹ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan peneliti.⁷⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana definisinya adalah wawancara bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷¹ Tujuannya untuk mengetahui tingkat disiplin peserta didik di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung dan wawancara yang dilakukan kepada konseli dan Kepala Sekolah.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi

⁶⁸*Ibid*, h.198

⁶⁹Sugiyono, *Op.Cit*, h.137-138

⁷⁰Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1, 2012), h.152

⁷¹Sugiyono, *Op.Cit*, h.140

karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungan dengan penelitian tentang disiplin peserta didik.

3. Angket Ketidaksiplinan

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”⁷²

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala Guttman. Keuntungan menggunakan teknik ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan, terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan jika sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban	
	YA	TIDAK
<i>Favorable</i> (+)	1	0
<i>Unfavorable</i> (-)	0	1

Sumber: Sugiyono, Metode Kuantitatif, kualitatif dan R & D 2012

Skala guttman disiplin belajar dengan menggunakan skor 0 sampai 1 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 30 butir. Panjang kelas interval

⁷²Sugiyono, *Op.Cit*, h.92

kriteria disiplin belajar peserta didik dapat diterima dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Prosentase skor maksimum} = (1 \times 30) = 30$$

$$\text{Prosentase skor minimum} = (0 \times 30) = 0$$

$$\text{Rentang prosentase skor} = 30 - 0 = 30$$

$$\text{Banyaknya kriteria} = (\text{Rendah, sedang, tinggi})$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \text{Rentang} : \text{banyaknya kriteria} = (30 : 3 = 10)$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka kriteria penilaian tingkat kedisiplinan belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Penilaian disiplin belajar

Interval	Kriteria
$20 > 30$	Tinggi
$10 > 20$	Rendah
$0 > 10$	Sedang

Kriteria penilaian tingkat disiplin belajar diatas akan mempermudah peneliti dalam menentukan prosentase gambaran tingkat disiplin belajar pada peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Berdasarkan

metode pengumpulan data maka instrumen pengumpulan data yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pernyataan-pertanyaan wawancara, menggunakan arsip-arsip dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian dan menggunakan lembar angket disiplin belajar.

Tabel 7
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	
			(+)	(-)
Meningkatkan disiplin peserta didik di sekolah	Peserta didik rajin hadir kesekolah	A. Datang ke sekolah tepat waktu B. Masuk kelas tepat waktu C. disiplin dalam menggunakan izin kehadiran D. Pemenuhan terhadap absensi	1, 3, 5, 7, 9	6
	Mengikuti pelajaran dengan tertib	A. Mematuhi perintah guru saat pelajaran berlangsung B. Mengikuti pelajaran dengan tenang	8,13, 26	10,11, 12,15,27, 28
	Memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru	A. Mau bekerjasama dengan guru B. Mau bekerjasama dengan teman	, 14	2,18,19,20,29,30
	Sikap tertib dalam menggunakan fasilitas sekolah	A. Ikut serta merawat fasilitas sekolah B. Menggunakan fasilitas sekolah sesuai fungsi dan kegunaan	,23,24,	, 21

G. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur yang hendak diukur. Ada dua jenis validitas, yaitu validitas logis yang menyatakan berdasarkan hasil penalaran. Sedangkan validitas empirik menyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Instrumen dinyatakan memiliki validitas apabila instrumen tersebut telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada dan sudah dibuktikan dengan uji coba.⁷³ Instrumen pada penelitian ini menggunakan tes *multiple choice*, validitas ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus *point biserial* dibawah ini

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \cdot \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} : koefisien korelasi point biserial

M_p : mean skor dari subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

M_t : mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

S_t : standar deviasi skor total

P : proporsi siswa yang menjawab benar item tersebut

q : $1 - p$

Adapun kriteria untuk validitas butir soal⁷⁴ :

0,81 - 1,00 = sangat tinggi

0,61 - 0,80 = tinggi

0,41 - 0,60 = sedang

0,21 - 0,40 = rendah

0,00 - 0,20 = sangat rendah

⁷³Novalia dan Muhammad syazali, *OlahData Penelitian Pendidikan*, (Anugrah Utama Raharja:Bandar Lampung, 2014) , h 37

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Op.Cit* h 211

Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 17 November 2016, peneliti melibatkan 15 orang responden yang berasal dari populasi, yaitu pada siswa kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

Setelah dilakukan uji coba Guttman, hasil yang didapat dari 30 pertanyaan terdapat dari :

Tabel 8
Hasil perhitungan validasi angket disiplin belajar

No	Kriteria	No Item	Jumlah	Persentase
1	Valid	1, 2, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30	21	70%
2	In valid	3, 4, 5, 6, 8, 14, 15, 19 dan 26	9	30%

Berdasarkan dari 30 pertanyaan disiplin belajar terdapat 9 aspek yang tidak valid. Item pertanyaan ini tidak valid karena r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} . Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat 21 item pertanyaan yang valid dengan reliabel $r_{hitung} = 0,71 \geq 0,312$ maka dapat dikatakan instrument ini reliabel. Berdasarkan criteria tingkat reliabilitas diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat reliabilitas skala ini adalah sedang

H. Uji reliabilitas

Untuk menentukan tingkat reabilitas tes digunakan dengan pengujian *internal consistency*, yakni dilakukan dengan metode satu kali tes, kemudian

yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrumen. Untuk menguji reliabilitas soal tes menggunakan metode Kuder. Richardson yaitu dengan menggunakan rumus KR-20:

$$R_{11} = \frac{n}{n-1} \left(\frac{S^2 - \frac{\sum pq}{N}}{S^2} \right)$$

Keterangan :

- R_{11} : Reliabilitas instrument secara keseluruhan
 p : Populasi subyek yang menjawab item dengan benar
 q : Populasi subyek yang menjawab salah (1-p)
 $\sum pq$: Jumlah hasil perkalian p dan q
 N : Banyaknya item
 S : Standar deviasi dari tes.⁷⁵

Adapun kriteria untuk validitas butir soal⁷⁶ :

- 0,81 - 1,00 = sangat tinggi
 0.61 - 0,80= tinggi
 0,41 - 0,60 = sedang
 0,21 - 0,40 = rendah
 0,00 - 0,20 = sangat rendah

⁷⁵*ibid*hal. 100

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Op.Cit* h 211

Berdasarkan hasil uji coba didapat nilai reliabilitas dari skala adalah 0,71 sesuai dengan kriteria reliabilitas maka skala disiplin belajar ini masuk kedalam kriteria tinggi. Artinya instrument yang digunakan sangat baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data

I. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali.

b. Coding

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program IBM SPSS 16.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.⁷⁷

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, yang dilakukan oleh penulis terhadap diri peserta didik dapat digunakan menggunakan rumus uji *t* atau *t-test*.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

⁷⁷*Ibid*, h. 85.

Keterangan:

X1 = rata-rata hasil perkelompok

X2 = banyaknya subjek

S12 = varians subjek 1

S22 = varians subjek 2

r = korelasi antara subjek 1 dan 2.⁷⁸

Adapun kriteria pengujiannya adalah:

H₀ = ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H₁ = diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,005$ (5%).



⁷⁸Sugiono, *Op.Cit*, 2011, hal, 181

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 pada bulan November 2016. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung yang berjumlah 40 (empat puluh) peserta didik. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 15 (lima belas) peserta didik yang mengalami ketidak disiplin dalam belajar.

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian menggunakan *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di kelas V yang dilaksanakan di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan tujuan untuk meningkatkan disiplin dengan melakukan wawancara terhadap guru wali kelas, alasan peneliti melakukan wawancara terhadap guru wali kelas karena guru wali kelas setiap hari berinteraksi dengan peserta didik di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung, dengan begitu dapat diasumsikan bahwa guru wali kelas mengetahui keadaan anak terutama dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dikelas V sebanyak lima belas peserta didik yang memiliki ciri-ciri antara lain mengobrol pada saat guru

sedang menerangkan materi didepan kelas, berjalan-jalan dan membuat suara gaduh saat pelajaran berlangsung, makan atau minum saat pelajaran berlangsung, sering tidak hadir di sekolah dengan tanpa keterangan dan tidak segera masuk kelas ketika bel masuk berbunyi, berkelahi dilingkungan sekolah, mencoret-coret meja dan merusak fasilitas sekolah, mengganggu teman, bersikap kurang sopan terhadap guru, tidak ikut serta dalam kegiatan kerja bakti.

Setelah mengetahui peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar rendah terdapat 15 peserta didik, selanjutnya dari guru merekomendasikan 15 peserta didik yang dianggap memiliki disiplin belajar rendah, kemudian peneliti melakukan observasi yang dibantu oleh guru wali kelas kepada 15 peserta didik tersebut sehingga diperoleh data peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah sebelum diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan *positive reinforcement*. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti akan memberikan *positive reinforcement* kepada 15 peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah sebagai subyek peneliti. Adapun data peserta didik tersebut sebelum diberikan perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Data Ketidak Disiplinan Belajar Peserta Didik Sebelum Diberikan Perlakuan

No	Subyek penelitian	Tidak Disiplin dalam Belajar
1	FA	1. Mengobrol pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas

		2. Berjalan-jalan dan mebuat suara gaduh saat pelajaran berlangsung.
2	AAM	1. Makan dan minum saat pelajaran berlangsung 2. Sering tidak hadir di sekolah dengan tanpa keterangan.
3	RT	1. Tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi 2. Makan dan minum saat pelajaran berlangsung 3. Terlambat mengumpulkan PR dan tidak mengerjakan tugas
4	SSP	1. Makan dan minum dikelas 2. Mengganggu siswa lain saat pelajaran berlangsung
5	AA	1. Sering terlambat datang kesekolah 2. Tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi
6	HY	1. Mengobrol pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas 2. Berjalan-jalan dan mebuat suara gaduh saat pelajaran berlangsung.
7	JL	1. Sering terlambat datang kesekolah 2. Tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi
8	DDY	1. Sering tidak hadir disekolah dengan tanpa keterangan
9	GGs	1. Sering terlambat datang kesekolah

		2. Tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi
10	APD	1. Terlambat mengumpulkan PR dan tidak mengerjakan tugas.
11	BP	1. Mengganggu teman dan bersikap kurang sopan terhadap guru 2. Makan dan minum saat pelajaran berlangsung
12	SD	1. Makan dan minum saat pelajaran berlangsung 2. Sering terlambat datang kesekolah Tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi
13	HY	1. Sering terlambat datang kesekolah 2. Tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi
14	EW	1. Sering terlambat datang kesekolah 2. Sering tidur dikelas saat jam pelajaran
15	SS	1. Sering tidur dikelas saat jam pelajaran 2. Tidak memperhatikan guru ketika didalam kelas.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pemberian *Positive Reinforcement*

a. Pelaksanaan Layanan Konseling

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi

Bandar Lampung yang akan di jadikan populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang mengalami masalah disiplin belajar dengan menyebarkan kuisisioner sebelumnya kepada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung. Sebelum memberikan kuisisioner tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisisioner tersebut. Hasil dari pelaksanaan *Prestest* dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait disiplin belajar peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran kuisisioner ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2016.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2016 di SDN 1 Way dadi Bandar Lampung. Deskripsi proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *behavioristik positive reinforcement* dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel 10
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis 17	09:00 Wib	Pemberian <i>Prestest</i>

	November 2016		
2	Senin November 2016	20	08:00 Wib Memberikan materi tentang disiplin belajar
3	Rabu November 2016	30	10:15 Wib Mengulas materi dan memberikan materi selanjutnya
4	Jum'at Desember 2016	2	08:00 Wib Mengulas materi dan memberikan <i>posstest</i>

Setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, maka peneliti mengukur kembali hasil *Posttest* peserta didik di kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok teknik *positive reinforcement* sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan di ruang kelas V , pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan

salam pembuka kepada anggota kelompok. Peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan perkenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, peneliti memberikan pretest kepada peserta didik yaitu dengan membagikan angket, kemudian peneliti menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan pretest dan cara pengisian angket tersebut, lalu diakhiri dengan menentukan materi yang akan dibahas pada pertemuan kedua dan kegiatan konseling kelompok ditutup dengan doa dan salam penutup.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 08.00 di ruang kelas. Peneliti segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu peneliti menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan asas-asas yang ada dalam konseling kelompok, menjelaskan tentang pengertian disiplin belajar, menjelaskan apa itu *behavioristik positive reinforcement*. Kemudian dengan memberikan permainan yang materi lomba cepat menggapai mimpi, jadi

didalam kegian ini peneliti menjelaskan tetang tata cara permainan lomba cepat menggapai mimpi tersebut. Ketika kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang bk pukul 10:15 WIB, dan diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh peneliti. Peneliti menanyakan kabar dan memberikan semangat pada anggota kelompok. Peneliti mengulas kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya. Dan melanjutkan materi tentang kiat-kiat menggapai mimpi dimana dalam materi ini berisi tentang bagaimana cara-cara agar mimpi itu bias tercapai dan terdapat *reward* bagi yang benar-benar melakukan kegiatan ini dengan baik, peneliti menyimpulkan dari kegiatan yang telah berlangsung, dan meminta anggota kelompok untuk memberikan kesannya pada pertemuan ini. Kegiatan konseling kelompok ditutup dengan doa dan salam penutup.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan di ruang BK pada pukul 08.00 WIB. Peneliti membuka kegiatan dengan salam pembuka dan doa. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, peneliti mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai pertemuan terakhir, Selanjutnya peneliti memberikan *posttest* mengenai disiplin belajar pada anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan anggota kelompok. Dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *behavioristik positive reinforcement* didapatkan hasil pretest dan *Posttest* dan gain score sebagai berikut :

Table 11
Data tingkat disiplin belajar sebelum dan sesudah diberikan teknik *behavioristik positive reinforcement*

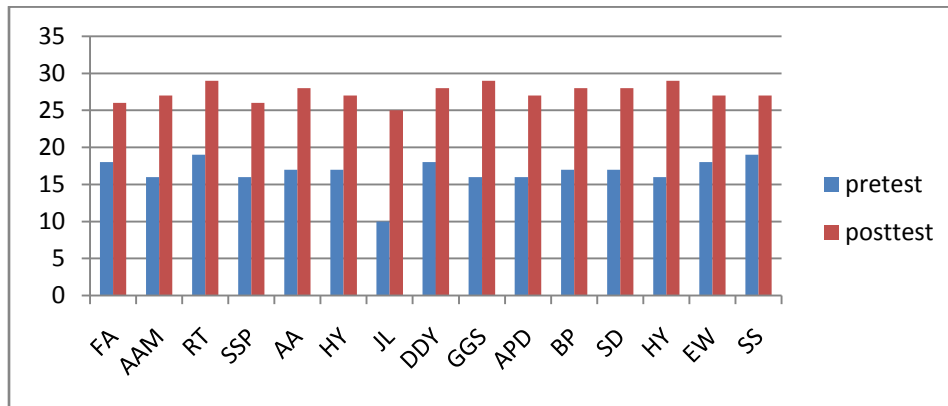
No	byek penelitian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain (d) <i>pretest-posttest</i>)
1	FA	18	26	8
2	AAM	16	27	11
3	RT	19	29	10
4	SSP	16	26	10
5	AA	17	28	11
6	HY	17	27	10
7	JL	10	25	5
8	DDY	18	28	10
9	GGs	16	29	13

10	APD	16	27	11
11	BP	17	28	11
12	SD	17	28	11
13	HY	16	29	13
14	EW	18	27	9
15	SS	19	27	8
Jumlah		$250/15=16,6$	$411/15=27,4$	$163/15=10,8$

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, Berdasarkan perhitungan pada table 4.2 di atas dapat diketahui perbandingan skor *pretest* 250 dan skor *posttest* 411 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 161. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan disiplin belajar di sekolah pada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung setelah pemberian *positive reinforcement*.

Grafik peningkatan disiplin belajar peserta didik di sekolah yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* setiap peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4
Pengaruh disiplin belajar peserta didik berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*



1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Kedisiplinan belajar di sekolah pada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung tidak dapat ditingkatkan menggunakan *positive reinforcement*.

Ha : Kedisiplinan belajar di sekolah pada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung dapat ditingkatkan menggunakan *positive reinforcement*.

2. Hasil Uji Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioristi Positive Reinforcement Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik.

Berdasarkan hasil uji *t*/test one sampel test pada teknik *behavioristik positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan SPSS (*statistical product and service solution*) for windows release 16, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 12

Hasil Uji *t* Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PSTEST - P	-10.73333	1.86956	.48272	-11.76866	-9.69801	-22.235	14	.000

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa t adalah -22.235 , mean adalah $.48272$, *confidence interval of the difference*, *lower* = -11.76866 dan *upper* = -9.69801 . Karena probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan nilai $P\text{value}=0,001$ dengan angka probabilitas $\alpha=0,05$ jadi $P\text{value}=0,001 < 0,05$ artinya perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah signifikan, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor disiplin belajar sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan kata lain H_a diterima yang artinya *reinforcement positive* dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

Tabel 13
Data tingkat disiplin belajar peserta didik sebelum dan sesudah teknik
***behavioristik* berdasarkan skor terendah-tertinggi**

No	Subyek Penelitian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	JL	10	25
2	AAM	16	27
3	SSP	16	26
4	GGs	16	29
5	APD	16	27
6	HY	16	29
7	AA	17	28
8	HY	17	27
9	BP	17	28
10	SD	17	28
11	FA	18	26
12	DDY	18	28
13	EW	18	27
14	RT	19	29
15	SS	19	27

B. Pembahasan

Kedisiplinan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah, diungkapkan koesoema “tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat bersemunya berbagai konflik, sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tidak terelakan dari tindakan indisipliner tersebut.”⁷⁹ Hurlock menambahkan bahwa disiplin sangat berperan penting dalam perkembangan kode moral anak.⁸⁰

Dari penjelasan diatas bahwa disiplin belajar harus ada dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan harus mulai dibentuk sendiri mungkin karena jika disiplin belajar tidak dibentuk dalam suatu sekolah maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan kondusif seperti yang diungkapkan Aunillah bahwa dampak dari rendahnya sikap disiplin peserta didik di sekolah adalah tergantungnya proses pendidikan sehingga tidak berjalan maksimal, sehingga keadaan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.⁸¹ Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “disiplin adalah suatu

⁷⁹ Koesoema, D. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, h.233

⁸⁰ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, Erlangga, Jakarta, 1980, h.163

⁸¹ Aunillah, N.I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Erlangga, Jakarta, 2011 H.55

keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.⁸²

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji taraf signifikan perhitungan tersebut nilai $P\text{value} = 0,001$ dengan angka probabilitas $0,05$ jadi $P\text{value} = 0,001 < 0,05$ maka perbedaan anatar nilai *pretest* dan *posttest* adalah signifikan, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor disiplin belajar sebelum dan setelah diberikan *treatment* dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya *positive reinforcement* dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah.

Kesimpulannya adalah disiplin peserta didik yang rendah pada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung dapat ditingkatkan menggunakan *positive reinforcement*. Terdapat peningkatan disiplin belajar peserta didik di sekolah yang signifikan antara sebelum diberikan *positive reinforcement* dengan setelah diberikan *positive reinforcement*. Hal ini berarti kedisiplinan di sekolah pada peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung dapat ditingkatkan melalui pemberian *positive reinforcement*. Sebelum pemberian *positive reinforcement* (perlakuan) dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui skor awal disiplin peserta didik di sekolah, yaitu 250. Skor ini merupakan hasil rata-rata *pretest*, setelah pemberian *positive reinforcement*, yaitu 411. Skor ini juga merupakan hasil *posttest*. Hasil *pretest*

⁸² Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h.172

dan *posttest* terjadi peningkatan sebesar 161, hal ini berarti terjadi peningkatan disiplin belajar di sekolah pada peserta didik di kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung setelah diberikan *positive reinforcement*.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan skor disiplin belajar peserta didik di sekolah yang signifikan sebelum pemberian *positive reinforcement* jadi dapat dikatakan bahwa *positive reinforcement* dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah.

Peneliti menemukan gejala tingkah laku dengan disiplin belajar rendah berdasarkan informasi guru. Informasi ini diperkuat dengan hasil observasi awal. Pelanggaran yang umum dilakukan anak-anak di sekolah menurut Hurlock antara lain mencuri, menipu berbohong, menggunakan kata-kata kasar ketika berkomunikasi, merusak milik sekolah, membolos, mengganggu teman lain dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen saat pelajaran sedang berlangsung, berbuat gaduh didalam kelas, dan berkelahi dengan peserta didik lain.⁸³ Aqib menambahkan bentuk-bentuk masalah ketidakdisiplinan dalam belajar di kelas atau di sekolah secara lebih khusus lagi, yaitu a) makan di kelas, b) membuat suara gaduh, c) kurang tepat waktu, d) mengganggu peserta didik lain, e) agresif, f) mengejek teman lain, g) tidak memperhatikan, h) membaca materi lain. Dari kedua penjelasan di atas maka bentuk-bentuk tidak disiplin dalam

⁸³ Hurlock, *Op.Cit*, h.166

belajar di sekolah adalah kurang tepat waktu, membolos, tidak memperhatikan pelajaran, makan dikelas, merusak milik sekolah, dan mengganggu teman dengan menggertak, mengejek, agresif dan berkelahi.

Berdasarkan cirri-ciri tersebut terdapat 15 peserta didik yang memiliki masalah disiplin belajar dan peserta didik inilah yang akan dijadikan subyek dalam penelitian. Adapun perilaku peserta didik yang menunjukkan disiplin belajar rendah adalah peserta didik yang kurang tepat waktu masuk kelas, sering tidak bernagkat kesekolah tanpa mengirim surat, kurang tertib saat mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki hubungan social yang kurang baik dengan peserta didik dan guru, dan menggunakan fasilitas sekolah tidak sesuai dengan fungsinya.

Peneliti memodifikasi perilaku dengan memberikan *positive reinforcement* dalam upaya meningkatkan disiplin belajar di sekolah pada peserta didik dikelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung. Pemberian *positive reinforcement* merupakan suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditunjukkan seorang peserta didik dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan simbolik. Dalam *positive reinforcement* tingkah laku yang diharapkan muncul dapat diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan atau digemari oleh peserta didik, sehingga hasil perilaku yang diharapkan bias ditukar dengan sesuatu yang diinginkan peserta

didik. Masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah peserta didik memiliki disiplin belajar yang rendah di sekolah.

Pada SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung belum pernah diadakan program *positive reinforcement* sehingga pada awal pertemuan masih sedikit terjadi kebingungan pada guru saat mengisi lembar observasi dan melakukan kegiatan, namun secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik meskipun MAM tidak masuk sekolah, 14 peserta didik tampak antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut walaupun ketika istirahat beberapa peserta didik kecuali FA kurang tepat masuk kelas karena masih bermain diluar kelas. Peserta didik senang ketika mendapatkan tanda *smile* dan *reinforcement*, peneliti yang berperan memberikan program member pesan jika peserta didik mau uturus tertib dan disiplin akan diberikan hadiah (*reinforcement*), tanda *smile* diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan satu indikator dan setiap indikator memiliki tanda *smile* yang berbeda warna.

Secara keseluruhan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan perubahan yang berarti, seperti YH, MIU, dan FM yang awalnya sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, selama pelaksanaan program mereka mulai rajin berangkat ke sekolah begitu juga dengan MAM dan FA yang awalnya sering terlambat masuk kelas selama pelaksanaan program tidak lagi terlambat.

Meskipun pencapaian aspek peserta didik berbeda, namun secara keseluruhan peningkatan keempat aspek kedisiplinan di sekolah ini dapat tercapai karena sudah mulai muncul ketertiban dari peserta didik, pendapat ini didukung Imron menyatakan “disiplin peserta didik sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”.⁸⁴ Berdasarkan observasi peningkatan ini juga dipengaruhi oleh *positive reinforcement*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan setelah pemberian *positive reinforcement*, disiplin belajar di sekolah yang pada diri peserta didik mulai meningkat, perilaku ini ditunjukkan sebagai berikut:

1. Rajin berangkat ke sekolah tepat waktu;
2. Tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas;
3. Memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru; dan
4. Tertib dalam menggunakan fasilitas sekolah.

Positive Reinforcement memberikan penguatan kepada peserta didik untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Peserta didik akan mendapatkan *reinforce* jika perilaku yang diharapkan muncul hal ini diperkuat oleh Walker & Shea yang menyebutkan bahwa penguatan atau

⁸⁴Imron, A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, H.173

positive reinforcement merupakan penguatan menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.⁸⁵ Dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah disiplin belajar disekolah yang tinggi.

Peneliti telah mengkondisikan lingkungan sekolah sedemikian rupa supaya program pemberian *positive reinforcement* dapat berjalan dengan lancar. Pengkondisian ini seperti papan *positive reinforcement* yang sudah ditempel di dinding kelas. Sementara pengkondisian lainnya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti, kegiatan yang dilakukan bukan hanya kegiatan pembelajaran melainkan diselipkan beberapa kegiatan yang mendukung *positive reinforcement*.

Dengan melihat hasil *pretest* dan *posttest* serta hasil analisis data terdapat perubahan signifikan antara skor kedisiplinan di sekolah pada peserta didik sebelum dan setelah diberikan program *positive reinforcement* kepada peserta didik. Santrock menjelaskan bahwa “proses penguatan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak-anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan peraturan dan perjanjian sosial, mereka akan mengurangi perilaku itu”.⁸⁶ Haimowitz & Haimowitz menambahkan bahwa salah satu cara menerapkan disiplin

⁸⁵ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, Pt Indeks, Jakarta, 2011, h.161

⁸⁶ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi Ketigabelas*, Erlangga, Jakarta, 2012. h.288

belajar adalah dengan memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan serta memberikan hadiah-hadiah yang benar-benar terwujud".⁸⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung berbagai teori dan penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar peserta didik sebelum pemberian *positive reinforcement* dengan sesudah pemberian *positive reinforcement* berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang awalnya masih menunjukkan gejala-gejala disiplin belajar disekolah yang rendah, kemudian setelah dilakukan pemberian *positive reinforcement*, perilaku peserta didik sudah bias berubah kearah yang positif, perubahan perilaku ini menunjukkan mereka sudah mengerti perlunya disiplin belajar disekolah. Perubahan perilaku yang positif tersebut diharapkan dapat selalu diterapkan sampai peserta didik beranjak dewasa dalam lingkungan yang lebih luas.

Kelamahan dalam penelitian ini adalah waktu penelitian yang singkat yaitu hanya satu bulan dan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Sehingga upaya peneliti untuk mempertahankan disiplin dalam belajar peserta didik yaitu dengan menindak lanjuti teknik konseling *positive reinforcement* melalui guru kelas.

⁸⁷Gunarsa Singgih, D. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja Dan Keluarga*, PT Jakarta, 2004,h.85

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung yang telah dilakukan peneliti dari tanggal 6 september sampai dengan 6 oktober 2016, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian penguatan berupa *positive reinforcement* dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah pada siswa kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung. Hal ini berdasarkan dari perbandingan skor *pretest* 250 dan skor *posttest* 411 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 161, dengan hasil analisis data pada taraf uji signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P\text{value} = 0,001$ jadi, $P\text{value} 0,001 < 0,05$ artinya perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah signifikan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor kedisiplinan disekolah pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *positive reinforcement*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penguatan dengan teknik *behavioristik positive reinforcement* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah pada di kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung adalah:

- a. Kepada Guru

Hendaknya guru dapat menerapkan teknik *behavioristik positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah.

b. Kepada Orang tua

Hendaknya orang tua dapat mendukung dan menerapkan teknik *behavioristik positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di rumah, setelah mendapat informasi dari guru sehingga disiplin belajar tidak hanya ditanamkan di sekolah melainkan juga di rumah.

c. Kepada Sekolah

Hendaknya sekolah menghadirkan konselor ahli minimal dua kali dalam satu minggu agar masalah-masalah peserta didik dapat ditangani oleh ahli.

d. Kepada peneliti selanjutnya

Hendaknya dapat melakukan peneliti mengenai peningkatan disiplin belajar pada peserta didik di sekolah dasar dengan jenis konseling *behavioristik* yang lain, misalnya: Token Ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, 2007.
- Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1, 2012.
- Aqib, Z. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya 2006.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Atmodiwiro, S. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Ardadizya, 2000.
- Aunillah, N.I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Baharuddin, *Tori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Ar-ruzz Media Group, 2008.
- Charles, S. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1980.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media 2005.
- EvaLatipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011.

- Geral Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hurlock, *Perkembangan jilid 1 Edisi ke 6*, Edisi Revisi, Jakarta: Erlangga 1978.
- Imron, A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks 2011.
- Latif, s, *Modifikasi Perilaku Buku Ajar*, Lampung: Fkip Unila, 2007.
- Martin, Theo. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Semarang: Kanisius 2010.
Jakarta: Erlangga, 2002.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Richard Nelson-Jones, *Teori Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: 2006.
- Santrock, J.W. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi Kelima*.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sofian S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta 2011.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2003.

Toharin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta:Raja Grafindo, 2009.

Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012

Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), UUD RI No.22 Tahun 2003 Jakarta:Sinar Grafida 2008

Zakiah Darajat, *ilmu Jiwa Agama*, Jakarta:Bulan Bintang1979.



LAMPIRAN



ANGKET DISIPLIN BELAJAR

Dengan segala kerendahan hati, dalam rangka pengisian angket peserta didik dimohon bantuannya untuk mengisi angket ini sesuai dengan apa yang peserta didik alami. Jawaban yang peserta didik-peserta didik berikan dijamin kerahasiaannya, karena angket ini semata-mata ditujukan untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : **PENGARUH KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK *BEHAVIORISTIK POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 WAY DADI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017.**

Petunjuk pengisian angket:

Bacalah setiap pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan cermat.

Jawab setiap pertanyaan dibawah ini sesuai dengan apa yang anda rasakan.

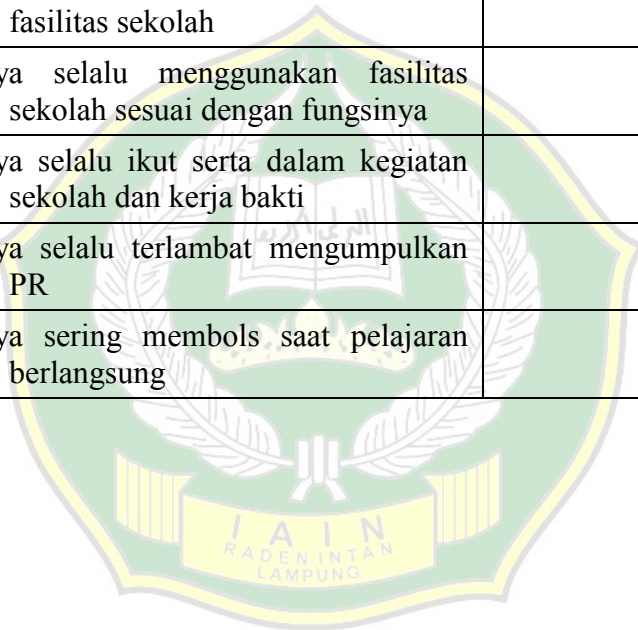
Berilah tanda cek (√) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia dikolom bagian kanan.

Atas kesedian peserta didik mengisi angket ini, saya ucapkan terimakasih.

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya mengerjakan tugas dari guru tepat waktu		
2	Saya belajar meskipun tidak ada ujian		
3	saya membuat gaduh, mengganggu proses KBM atau pada saat upacara		
4	Apakah ibu atau bapak guru memperkenalkan disiplin di sekolah?		
5	Jika anda tidak mematuhi aturan		

	sekoloah guru membiarkan?		
6	Apakah guru mengajarkan anda untuk berpakaian rapi?		
7	Apakah anda memakai seragam ke sekolah?		
8	Apakah guru memberikan peraturan atau tata tertib di sekolah?		
9	Apakah saat anda belajar kelompok di rumah teman meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua?		
10	Apakah anda memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung?		
11	Apakah anda terima jika guru memberikan nilai yg buruk?		
12	Pernahkah anda membolos saat pelajaran berlangsung?		
13	Apakah guru membiarkan anda diluar ketika jam pelajaran?		
14	Ketika terlambat masuk apakah guru memberikan sanksi?		
15	Saya tidak pernah terlambat hadir ke sekolah		
16	Saya berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali dari rumah agar tidak terlambat		
17	Pada saat mengerjakan tugas secara kelompok saya berperan aktif dalam penyelesaianya		
18	Saya memperhatikan pelajaran dengan baik		
19	Saya tetap mengikuti pelajaran siapapun gurunya		
20	Saya selalu memperhatikan jam jika ingin istirahat atau pulang, agar tepat waktu		
21	Saya selalu menghormati guru dan		

	sesama teman		
22	Saya selalu menghargai pendapat orang lain		
23	Saya tidak pernah melakukan pelanggaran atau tata tertib di sekolah		
24	Sebelum memulai pelajaran saya berdoa terlebih dahulu		
25	Saya tidak pernah merusak fasilitas sekolah		
26	Saya selalu ikut serta dalam merawat fasilitas sekolah		
27	Saya selalu menggunakan fasilitas sekolah sesuai dengan fungsinya		
28	Saya selalu ikut serta dalam kegiatan sekolah dan kerja bakti		
29	Saya selalu terlambat mengumpulkan PR		
30	Saya sering membols saat pelajaran berlangsung		



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK KELOMPOK

- Sekolah : SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung
- Tahun : 2016-2017
- A. Topik Permasalahan : Disiplin diri
- B. Bidang Bimbingan : Bimbingan pribadi, sosial, belajar
- C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan
- E. Materi : Meningkatkan disiplin diri dalam belajar peserta didik
- F. Kompetensi yang Ingin Dicapai
- Tujuan
- Siswa dapat memahami arti dari disiplin belajar dan menerapkannya pada pribadi masing-masing
- Hasil yang ingindicapai
- Siswa mampu menerapkan hidup disiplin dalam belajar di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
- G. Pendekatan yang digunakan : Konseling Kelompok
- H. Sasaran Layanan/Semester : Kelas V/ Ganjil
- I. UraianKegiatan/Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	
	Konselor	Peserta didik
Pembentukan	a. Salam b. Memimpin doa agar kegiatan	a. Menjawab salam b. Mengikuti kegiatan doa

(5 menit)	berjalan dengan lancar	bersama
Peralihan (5 menit)	a. Konselor menjelaskan kegiatan pada pertemuan ini.	a. Peserta didik menyimak penjelasan tentang tujuan dari kegiatan ke ini.
Kegiatan (30 menit)	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menjelaskan inti dari pertemuan ini. b. Konselor menjelaskan kegiatan <i>posttes</i> dan menyampaikan bahwa ini adalah pertemuan terakhir . c. Konselor membagikan instrument tentang disiplin belajar padapeserta didik . d. Konselor menjelaskan kembali cara-cara pengisian instrument tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyimak penjelasan konselor tentang kegiatan yang akan ditempuh. b. Peserta didik menyimak apa yang disampaikan konselor c. Peserta didik menerima dan memperhatikan cara pengisian instrument d. Peserta didik mengisi dan mengerjakan instrument yang diberikan.
Penutup 5 menit	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada tahap pengakhiran Konselor membahas dan menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dibahas dalam pertemuan dan memotivasi seluruh peserta didik agar tetap semangat dan terus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. b. Konselor mengucapkan terimakasih c. Menutup pertemuan dan doa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyimak b. Membalas dengan ucapan terimakasih kembali c. Berdoa

J. Pelaksanaan Layanan

- a. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 45 menit
- b. Pertemuan : 1 x pertemuan
- c. Tempat Penyelenggaraan : Ruangkelas
- d. Haritanggal : 2 Desember 2016

K. Metode : Ceramah ,diskusi,

L. Media dan Alat : Papan Tulis, Spidol ,

- M. Penyelenggara Layanan : UswatunSa'diah
- N. Konsultan : Dosen Pembimbing dan guru Pembimbing
- O. Rencana Penilaian :
- Penilaian proses : Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan
- Penilaian hasil : Peserta didik mampu memahami materi yang diberikan.
- Catatan Khusus :

Bandar Lampung, November 2016

Peneliti

Uswatun Sa'diah
NPM : 1211080020



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK KELOMPOK

- Sekolah : SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung
- Tahun : 2016-2017
- P. Topik Permasalahan : Pentingnya disiplin dalam belajar
- Q. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi, sosial, belajar
- R. Jenis Layanan : Konseling kelompok
- S. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan
- T. Materi :
- U. Kompetensi yang Ingin Dicapai
1. Tujuan
 - a. Agar peserta didik mampu memahami betapa pentingnya disiplin belajar
 - b. Peserta didik memahami tujuan *pre- tes*
 2. Hasil yang ingin dicapai
- V. Diharapkan peserta didik mampu memahami dan mengisi instrument disiplin belajar dengan baik.
- W. Pendekatan yang digunakan : Disiplin belajar
- X. Sasaran Layanan/Semester : Kelas V/ Ganjil
- Y. UraianKegiatan/Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	
	Konselor	Peserta didik
Pembentukan (5 menit)	c. Salam d. Konselor Memperkenalkan diri e. Mengucapkan terimakasih atas kesediannya mengikuti kegiatan .	c. Menjawab salam d. Merespon dengan baik

	<p>f. Memimpin doa agar kegiatan berjalan dengan lancar</p> <p>g. Perkenalan</p> <p>h. Menanyakan kabar</p> <p>i. Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama kurang lebih 45 menit , kita sepakat akan melakukan dengan baik.</p>	<p>e. Memberikan respon atas ucapan terimakasih dari konselor</p> <p>f. Mengikuti kegiatan doa bersama</p> <p>g. Memberikan respon perkenalan</p> <p>h. Menjawab pertanyaan konselor tentang kabar mereka</p> <p>i. menerima kesepakatan</p>
<p>Peralihan (5menit)</p>	<p>a. konselor menjelaskan kembali tujuan dari pelaksanaan pre-tes</p> <p>b. Mengkondisikan peserta didik untuk menyimak penjelasan yang disampaikan.</p>	<p>b. Menyimak penjelasan tentang tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik <i>positive</i></p>

		<p><i>reinforcement.</i></p> <p>c. Mematuhi perintah</p>
<p>Kegiatan (30 menit)</p>	<p>e. Konselor menjelaskan tentang bagaimana cara mengisi instrument disiplin belajar.</p> <p>f. Konselor membagikan instrument kepada peserta didik.</p>	<p>e. Menyimak penjelasan konselor tentang cara mengisi instrument yang diberikan.</p> <p>f. Peserta didik mengisi instrument yang diberikan konselor.</p>
<p>Penutup 5 menit</p>	<p>d. Konselor mengambil kembali instrument yang telah diisi oleh peserta didik.</p> <p>e. Konselor mengucapkan terimakasih atas kesedian peserta didik mengikuti pre tes</p> <p>f. Konselor menutup pertemuan dan doa bersama</p>	<p>d. Peserta didik menyerahkan instrument yang mereka isi</p> <p>e. Mendengarkan</p> <p>f. Mengikuti doa.</p>

Z. Pelaksanaan Layanan

- a. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 45 menit
- b. Pertemuan : 1 x pertemuan
- c. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
- d. Hari tanggal : Senin , 17 November 2016
- AA. Metode : Ceramah, diskusi
- BB. Media dan Alat : Papan tulis, spidol, laptop
- CC. Penyelenggara Layanan : Uswatun Sa'diah
- DD. Konsultan : Dosen Pembimbing dan guru Pembimbing
- EE. Rencana Penilaian : Penilaian proses
- FF. Antusias : Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pre tes.
- GG. Penilaian hasil : Peserta didik mampu mengisi instrument dengan benar.
- HH. Catatan Khusus :



Bandar Lampung, November 2017
 Peneliti

Uswatun Sa'diah
 NPM : 1211080020

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK KELOMPOK

- Sekolah : SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung
- Tahun : 2016-2017
- II. Topik Permasalahan : Kiat-kiat menggapai mimpi
- JJ. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi, sosial, belajar
- KK. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- LL. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan
- MM. Materi : Meningkatkan disiplin belajar peserta didik
- NN. Kompetensi yang Ingin Dicapai
1. Tujuan
 - a. Mulai membangun hubungan dengan peserta didik.
 - b. Meningkatkan disiplin belajar kepada peserta didik
 - c. Mendiskripsikan struktur seluruh sesi konseling; dan
 - d. Mulai sesi konseling.
 2. Hasil yang ingin dicapai
 - b. Diharapkan peserta didik mampu memahami materi kiat-kiat menggapai mimpi.
 - c. Diharapkan peserta didik menyadari betapa pentingnya disiplin belajar.
- OO. Pendekatan yang digunakan : Konseling Kelompok
- PP. Sasaran Layanan/Semester : Kelas V/ Ganjil
- QQ. Uraian Kegiatan/Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	
	Konselor	Peserta didik
Pembentukan (5 menit)	j. Salam k. Memimpin doa agar kegiatan berjalan dengan lancar	j. Menjawab salam k. Mengikuti kegiatan doa bersama

	l. Menanyakan kabar m. Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama kurang lebih 45 menit , kita sepakat akan melakukan dengan baik.	l. Menjawab pertanyaan konselor tentang kabar mereka m. menerima kesepakatan
Peralihan (5menit)	a. melakukan penstrukturan dengan menjelaskan tentang , tujuan, proses, azaz serta cara pelaksanaan konseling kognitif perilaku.	d. Menyimak konselor menjelaskan pensrtukturan
Kegiatan (30menit)	g. Konselor menjelaskan tentang tujuan pertemuan yang kedua ini. h. Konselor menjelaskan materi tentang pengantar konseling kognitif perilaku.	g. Menyimak penjelasan konselor tentang pertemuan ke dua ini. h. Menyimak materi yang diberikan.
Penutup 5 menit	g. Konselor membahas pertemuan berikutnya h. Konselor memberi kesimpulan materi i. Evaluasi:Refleksi hasil j. Menutup pertemuan dan doa	g. Menyimak h. Mendengarkan i. Berdoa bersama

RR. Pelaksanaan Layanan

- a. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 45 menit
- b. Pertemuan : 1 x pertemuan
- c. Tempat Penyelenggaraan : Ruang kelas
- d. Hari tanggal : November 2016

SS. Metode : Ceramah , diskusi

TT. Media dan Alat : Papan Tulis, Spidol

UU. Penyelenggara Layanan : Uswatun Sa'diah

VV. Konsultan : Dosen Pembimbing dan guru Pembimbing

WW. Rencana Penilaian

Penilaian proses : Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan

Penilaian hasil : Peserta didik mampu memahami materi yang diberikan.

Catatan Khusus :

Bandar Lampung, November 2017
Peneliti

Uswatun Sa'diah
NPM : 1211080020

